

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman warisan seni dan budaya, mulai dari seni tari, lagu, alat musik, arsitektur, hingga seni kriya. Salah satu seni kriya yang telah berkembang di berbagai daerah Indonesia adalah sulaman. Sulaman merupakan suatu bentuk seni atau kerajinan menghias bahan baik berupa kulit, kain, atau bahan lainnya dengan menggunakan benang dan jarum membentuk desain yang beragam (Wacik, 2012). Setiap sulaman yang dihasilkan dari berbagai daerah memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri baik pada motif, bentuk sulam, serta teknik penyulaman yang berbeda.

Sulam karawo merupakan salah satu seni sulam nusantara yang diwariskan secara turun-temurun. Sulaman ini lahir pada abad ke-18 di Kecamatan Tapa dan kemudian disebarkan ke daerah lain di Provinsi Gorontalo. Di luar Gorontalo, sulaman ini lebih dikenal dengan sebutan kerawang. Secara konseptual, karawo adalah teknik membentuk ornamen pada tekstil dengan cara mengiris dan mencabut serat tekstil pada bagian kain tertentu untuk membuat bidang dasar rawang, kemudian menyulam kembali serat tekstil yang dicabut untuk membentuk motif-motif (Sudana, 2022). Tampilan dari sulaman karawo dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Sumber: Gorontalo Post

Gambar 1.1 Sulaman karawo

Sulaman karawo memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang membuatnya berbeda dari sulaman nusantara lainnya. Pengerjaan sulaman ini membutuhkan ketelatenan karena semua proses pengerjaannya dilakukan tanpa menggunakan teknologi mesin (*handmade masterpiece*), mulai dari desain, mengiris bahan, mencabut benang, mengerawang, dan menyulam (Rahmatiah, 2015). Terdapat dua jenis sulaman karawo, yaitu karawo ikat dan karawo manila. Jenis karawo manila dikerjakan dengan cara mengisi lubang rawangan dengan menisik benang sulam berselang-seling sejajar dengan arah serat kain. Untuk pengerjaan karawo ikat dilakukan dengan cara mengikatkan benang sulaman pada kelompok jalur benang (lusi dan pakan) yang membatasi lubang-lubang rawangan.

Berbagai macam motif hias karawo telah dikembangkan oleh para perajin di Gorontalo diantaranya terdiri dari motif flora, fauna, alam, dan geometris. Pada awal mulanya, sulaman karawo hanya diaplikasikan sebagai ragam hias pada sapu tangan, serbet, taplak meja, dan benda rumah tangga lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, kini sulaman karawo sudah banyak diaplikasikan pada busana, jilbab, tas, dasi, dan produk fesyen lainnya. Contoh penerapan sulaman karawo pada produk fesyen dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Sumber: Rumah Karawo

Gambar 1.2 Produk tas dengan penerapan sulaman karawo

Sulaman karawo telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sebelumnya Mohamad, dkk. (2018) berpendapat bahwa hasil pengembangan desain karawo sudah banyak dilakukan kurang signifikan karena motif sulamannya kurang diminati masyarakat khususnya kaum muda. Hal tersebut

disebabkan karena sebagian besar desain motif karawo bersifat formal dengan corak dan hiasan yang konvensional dan kurang dinamis. Desain yang demikian juga tidak sesuai dengan selera dan tuntutan tren (Purnama dalam Mohamad, dkk., 2018). Pengembangan desain sulaman karawo terus dilakukan oleh para desainer karawo seperti dengan perancangan ragam hias karawo kontemporer. Dewasa ini, sulaman karawo tidak lagi dianggap terkesan kuno karena desain motifnya terus dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan zaman modern tanpa menghilangkan aura sebagai ciri khasnya. Letak aura sulaman karawo terdapat pada teknik pengerjaannya yang khas (Rahmatiah, 2015).

Selain pengembangan desain motif, para perajin juga berinovasi menggunakan bahan baru seperti benang gradasi dan benang metalik pada pembuatan sulaman karawo. Sulaman karawo yang dulu identik dengan desain kemeja yang monoton, kini banyak diaplikasikan pada berbagai desain busana dengan gaya kontemporer. Berbagai inovasi dan pengembangan dilakukan untuk menarik minat masyarakat terutama generasi muda terhadap sulaman karawo serta meningkatkan daya saing karawo di pasar global. Beberapa desainer baik dalam maupun luar Gorontalo telah menggunakan sulaman karawo pada berbagai koleksi busananya. Te Thuna merupakan salah satu desainer Gorontalo yang menerapkan sulaman karawo yang dikemas dengan rancangan motif minimalis dan modern pada berbagai koleksi busananya. Koleksi busana karawo Te Thuna pada gelaran *Indonesia Fashion Week (IFW) 2023* dapat dilihat pada Gambar 1.3 di bawah ini.



Sumber: *Indonesia Fashion Week*

Gambar 1.3 Koleksi busana karawo Te Thuna IFW 2023

Lagalo (2018) mengemukakan bahwa kepopuleran sulaman karawo masih jauh dibandingkan dengan kepopuleran batik Jawa, padahal sulaman karawo dan batik Jawa merupakan kerajinan tradisional yang memiliki nilai seni dan tingkat kerumitan pada proses pembuatannya. Batik Jawa menggunakan teknik pewarnaan lilin (malam) untuk membuat motif pada kain, sementara sulam karawo menggunakan teknik menyulam dengan benang pada kain. Meskipun menggunakan teknik yang berbeda, baik proses pembuatan sulaman karawo ataupun batik Jawa sama-sama memerlukan keterampilan dan ketelitian yang tinggi. Sulaman karawo sebagai bagian dari warisan budaya layak mendapatkan atensi dan apresiasi dari masyarakat luas. Seni kriya sulaman nusantara tidak hanya merepresentasikan keindahan estetika, tetapi juga menyimpan nilai sejarah, identitas bangsa, dan kearifan lokal. Oleh karena itu, seni kriya sulaman seperti karawo perlu terus dijaga agar eksistensinya tidak hilang begitu saja.

Salah satu cara dalam menjaga kelestarian budaya adalah melalui fesyen. Dalam beberapa tahun terakhir, para pegiat fesyen semakin gencar mempromosikan keragaman budaya sehingga selalu menjadi tren di ranah fesyen Indonesia setiap tahunnya. Mulai dari penyelenggaraan *event* atau pameran sebagai perayaan keragaman budaya dan fesyen, penciptaan produk dengan menggabungkan unsur tradisional dan modern, serta upaya lainnya. Hal-hal tersebut merupakan wujud konkret dalam melestarikan dan mengembangkan potensi warisan budaya. Bukan hanya melestarikan budaya, fesyen juga dapat menjadi media untuk mempromosikan keindahan alam Indonesia. *Indonesia Fashion Week (IFW) 2023* bertajuk "Sagara Dari Timur" merupakan contoh bagaimana apresiasi terhadap kekayaan budaya dan keindahan alam Indonesia melalui fesyen dapat berjalan beriringan. Dimana pada gelaran tersebut mengusung tema yang menyoroti pesona alam dan budaya dari Indonesia bagian timur yang terkenal dengan keindahan wisata baharinya.

Busana *ready-to-wear deluxe* menjadi media untuk menampilkan seni kriya sulaman karawo. Perancangan busana akan mengangkat budaya dan keindahan alam Gorontalo. Gorontalo dikenal memiliki bentang alam yang indah terutama lautannya. Oleh karena itu, keindahan lautan Gorontalo akan menjadi sumber inspirasi perancangan busana *ready-to-wear deluxe* yang dibuat. Pembuatan busana juga mengadaptasi nilai adat, kesopanan, dan norma agama Islam yang dijunjung tinggi oleh masyarakat daerah yang berjudul "serambi Madinah"

tersebut dengan menerapkan konsep busana *modest* atau tertutup serta tidak terlalu menampilkan kulit dan lekuk tubuh yang berlebihan.

Untuk menciptakan busana *ready-to-wear deluxe*, perlu adanya inovasi seperti teknik rekayasa pada bahan atau *fabric manipulation* yang dapat menambah nilai estetika pada busana. Selain teknik sulaman karawo, teknik reka bahan yang diterapkan pada busana *ready-to-wear deluxe* adalah teknik *tucking*. Menurut Sumaryati (2019), *tuck* atau jahit lipit merupakan jahitan pada ujung lipit untuk mengunci lipitan agar bentuk dan posisinya tetap sama. *Tucking* dapat divariasikan dengan beberapa metode yang ada untuk menciptakan tekstur tiga dimensi pada permukaan kain. Beberapa contoh hasil reka bahan *tuck* dapat dilihat pada Gambar 1.4 di bawah ini.



Sumber: *The Shapes of Fabric*

Gambar 1.4 Contoh reka bahan *tuck*

Perancangan produk mengadaptasi tema *Heritage* subtema *Reminiscence* dari prediksi tren *Resilient* untuk tahun 2024/2025 yang diterbitkan oleh *Fashion Trend Forecasting*. Pemilihan tema *Heritage* didasarkan pada pemahaman yang lebih berpijak pada nilai-nilai tradisi dan budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun. Hal tersebut sangat sesuai dengan inspirasi pembuatan produk ini sendiri yaitu ingin mengusung seni kriya sulaman karawo khas Gorontalo. Pengembangan konsep busana *ready-to-wear deluxe* terinspirasi dari koleksi busana karawo dengan gaya dan motif kontemporer rancangan desainer Te Thuna. Busana dibuat bergaya kasual dengan pengaplikasian teknik *tucking* untuk memberikan efek visual yang menarik dan variatif pada busana. Dengan menggabungkan teknik sulam karawo dan *tucking*, diharapkan dapat menghasilkan busana *ready-to-wear deluxe* yang mengandung unsur budaya dengan desain yang unik, menarik, dan bernilai seni.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, pembuatan busana *ready-to-wear deluxe* tersebut akan dibahas dalam skripsi yang berjudul:

“PENERAPAN TEKNIK SULAM KARAWO GORONTALO DAN *TUCKING* PADA BUSANA *READY-TO-WEAR DELUXE*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi permasalahan dalam pembuatan busana *ready-to-wear deluxe* dengan penerapan teknik sulam karawo dan *tucking* adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan teknik sulam karawo pada busana *ready-to-wear deluxe*?
2. Bagaimana penerapan teknik *tucking* pada busana *ready-to-wear deluxe*?
3. Berapa harga jual yang sesuai untuk busana *ready-to-wear deluxe* dengan teknik sulam karawo dan *tucking*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka akan dilakukan pembatasan masalah yang diteliti pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Busana *ready-to-wear deluxe* yang dibuat mengacu pada tema *Heritage* subtema *Reminiscence* dari *Fashion Trend Forecasting Resilient 2024/2025*.
2. Jenis sulaman karawo yang digunakan adalah sulaman karawo manila.
3. Jenis *tuck* yang digunakan adalah *undulating tucks*.
4. Motif sulaman karawo yang diterapkan adalah motif kontemporer.

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan busana *ready-to-wear deluxe* dengan penerapan teknik sulam karawo dan *tucking* ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Maksud

Maksud pembuatan busana ini adalah untuk menerapkan teknik sulam karawo dan *tucking* pada busana *ready-to-wear deluxe* yang sesuai dengan tren fesyen terkini.

1.4.2 Tujuan

Tujuan pembuatan busana ini adalah menggabungkan penerapan teknik sulam karawo dan *tucking* pada busana *ready-to-wear deluxe* untuk mengembangkan potensi dan melestarikan sulaman karawo sebagai salah satu seni kriya yang dimiliki Indonesia.

1.5 Kerangka Pemikiran

Di era modern ini, fesyen berkembang menjadi sarana untuk mempromosikan dan menjaga kelestarian nilai-nilai serta keindahan warisan budaya bangsa. Penghargaan pada budaya dan kekayaan lokal sejalan dengan tema *Heritage* subtema *Reminiscence* dari *Fashion Trend Forecasting 2024/2025* yang dijadikan acuan dalam pembuatan busana *ready-to-wear deluxe* ini. Sulaman karawo merupakan seni kriya yang sudah diwariskan secara turun temurun. Keunikan teknik pembuatan serta bentuk sulaman karawo memiliki potensi untuk diterapkan pada pengembangan desain busana kontemporer.

Sulaman karawo mengalami banyak perkembangan dari segi motif hingga penggunaan bahan untuk menyesuaikan tuntutan tren dan selera masyarakat. Motif-motif hias karawo yang sudah berkembang diantaranya mengadopsi artefak sejarah, alam, budaya dan adat istiadat masyarakat Gorontalo, ikon modern, serta motif lainnya yang disesuaikan dengan keinginan pribadi pelanggan. Motif yang akan diterapkan pada perancangan busana adalah motif alam atau bentuk naturalis. Motif naturalis merupakan bentuk yang dibuat berdasarkan bentuk-bentuk yang ada di alam sekitar seperti bentuk tumbuh-tumbuhan, binatang, batu-batuan, awan, matahari, bintang, pemandangan alam, dan lain-lain (Ernawati, dkk., 2008). Motif sulam karawo yang akan diterapkan pada busana adalah motif pola garis bergelombang yang terinspirasi dari laut. Pola garis bergelombang memiliki karakteristik unik dan masih terbilang jarang untuk dijadikan motif sulaman karawo. Penggunaan motif tersebut diharapkan dapat memberikan ciri khas yang membedakan busana dari desain busana karawo yang sudah ada di pasaran. Pemilihan laut sebagai sumber inspirasi bertujuan untuk menonjolkan keindahan bentang alam Indonesia khususnya Gorontalo sebagai daerah penghasil sulaman karawo yang memiliki pesona bahari yang memukau. Motif sulaman karawo yang terinspirasi dari laut menjadi

representasi dari identitas budaya dan lingkungan alam sekitar, yang juga menggambarkan filosofi harapan akan kelestarian kekayaan alam dan budaya. Dengan demikian, busana yang diciptakan tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mengandung makna di baliknya yang dapat menambah nilai busana tersebut.

Jenis sulaman karawo yang akan diterapkan adalah karawo manila. Karawo manila dipilih karena jenis sulaman ini umum digunakan untuk bahan busana, sedangkan karawo ikat hanya cocok digunakan sebagai bahan perlengkapan rumah tangga (Hariana dan Lasalewo, 2012). Selain teknik sulam karawo, teknik *tucking* juga akan diaplikasikan pada pengembangan busana *ready-to-wear deluxe*. *Tucking* merupakan teknik reka bahan untuk menciptakan tekstur dengan melipat sedikit kain dan dijahit baik menggunakan tangan maupun mesin. *Tuck* dapat dibuat membentuk pola yang terdiri dari garis lurus maupun garis lengkung. Teknik *tucking* yang akan diterapkan adalah *cross-stitched tucks* dengan jenis *undulating tucks*. *Undulating tucks* adalah jahitan lipatan-lipatan yang melintang kemudian lipatan tersebut dijahit berganti arah dan saling berlawanan arah (Wolff, 1996). *Undulating tucks* dipilih karena jenis teknik ini dapat menghasilkan efek bergelombang yang dapat membuat busana terlihat lebih unik dan menarik.

Jenis bahan tekstil yang digunakan pada perancangan busana perlu diperhatikan karena tidak semua bahan tekstil dapat diterapkan teknik sulam karawo. Menurut Datau (dalam Hariana dan Lasalewo, 2012), teknik sulam karawo hanya dapat dikerjakan pada jenis bahan tekstil dengan anyaman polos yang terdiri dari persilangan benang lusi dan benang pakan. Bahan tekstil yang digunakan pada perancangan busana adalah kain katun dengan konstruksi anyaman polos. Selain mempertimbangkan kemungkinannya untuk diterapkan sulaman karawo, kain katun dipilih karena memiliki kelangkaan yang sesuai dengan desain yang dibuat serta memiliki tekstur yang baik untuk menciptakan detail reka bahan *tuck*.

Mengusung subtema *Reminiscence*, perancangan busana menerapkan nilai-nilai budaya namun dibuat dengan tampilan yang lebih modern dan mewakili kaum urban. Gaya busana kasual yang sederhana dan tidak berlebihan, tetapi tidak membosankan dengan perpaduan gradasi warna biru dan *broken white*. Keunikan dan nilai budaya ditonjolkan melalui penerapan seni kriya sulaman

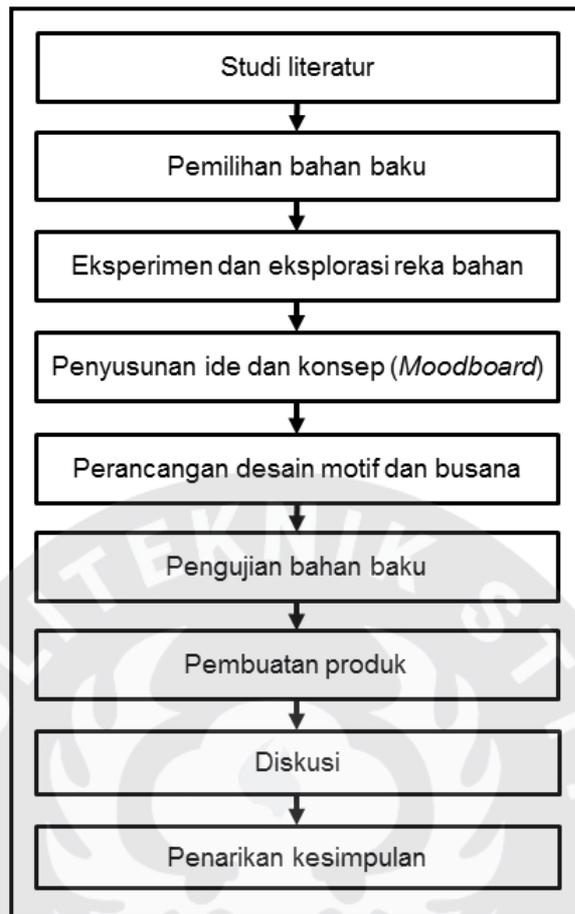
karawo khas nusantara namun dengan motif yang lebih kontemporer. Selain itu, detail *tuck* juga dihadirkan untuk menambah nilai estetika terhadap hasil jadi busana dan meningkatkan daya jual produk.

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan penerapan teknik sulam karawo dan *tucking* pada busana *ready-to-wear deluxe* dapat menghasilkan alternatif desain busana yang memadukan unsur budaya dengan sentuhan modern. Dengan demikian, seni kriya sebagai bagian dari keragaman warisan budaya diharapkan dapat tetap lestari serta dapat terus berkembang dan relevan dengan zaman.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang secara garis besar digambarkan dengan diagram alir yang dapat dilihat pada Gambar 1.5 di halaman 10. Adapun penjelasan mengenai tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data awal
Dalam tahap awal penelitian ini, data dikumpulkan dengan dua metode utama, yaitu observasi dan studi literatur. Observasi dilakukan secara *online* mencakup kunjungan ke *platform* media sosial dan situs web desainer lokal untuk mengetahui perkembangan motif sulaman karawo kontemporer serta pengaplikasiannya pada busana. Studi literatur dilaksanakan dengan menggali informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, tugas akhir, situs web, dan berbagai media lainnya untuk menunjang proses perancangan dan produksi busana.
2. Pemilihan bahan baku
Pada tahap ini, bahan baku yang akan digunakan untuk pembuatan busana dipilih berdasarkan informasi yang diperoleh dari studi literatur.
3. Eksperimen dan eksplorasi reka bahan
Tahap ini mencakup percobaan dan pembuatan reka bahan dengan teknik sulam karawo dan *tucking*, serta eksplorasi kreatif reka bahan yang akan diterapkan pada proses pembuatan produk.
4. Penyusunan ide dan konsep (*Moodboard*)
Pada tahap ini ide-ide awal serta konsep desain dikembangkan dan disusun pada *moodboard* yang akan dijadikan acuan untuk pembuatan busana.



Gambar 1.5 Diagram alir penelitian

5. Perancangan desain motif dan busana
Proses kreatif ini mencakup penciptaan motif dengan menggunakan teknik sulam karawo dan *tucking*, serta pembuatan sketsa desain busana yang akan diproduksi.
6. Pengujian bahan baku
Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap bahan baku yang akan digunakan untuk pembuatan busana. Beberapa pengujian yang dilakukan diantaranya adalah pengujian identifikasi serat kain, gramasi kain, kekakuan dan kelangsaian kain, ketahanan luntur warna terhadap gosokan, kekuatan tarik jahitan, serta slip jahitan.
7. Pembuatan produk
Tahap ini mencakup proses pembuatan busana sesuai dengan desain yang telah dirancang sebelumnya.

8. Diskusi

Pada tahap ini, hasil penelitian atau perancangan desain yang diperoleh didiskusikan meliputi analisis produk, analisis proses, maupun analisis pasar dari produk yang dibuat.

9. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini, pokok penting dari hasil penelitian yang telah didiskusikan sebelumnya disimpulkan untuk memberikan hasil akhir atau jawaban dari masalah penelitian.

